

Peran Masjid Jogokariyan dalam Mengentaskan Kemiskinan Melalui Program ZIS

La Abdul Zayl¹, Afdawaiza Afdawaiza², Rachmat Launuru³

¹Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

³Flinders University, Australia

Email: ¹laabdulzayl98@gmail.com, ²afdawaiza@uin-suka.ac.id, ³launururachmat@gmail.com

Received:
12 Desember 2025

Revised:
07 Januari 2025

Accepted:
23 Januari 2025

Published:
21 Februari 2025

Abstract

Keywords:

Digital Native;
Mosque of
Jogokariyan; Role of
the Mosque; Poverty
Alleviation; ZIS
Program

Mosques have historically played an important role in the development of Islamic civilization, extending beyond their function as places of worship to become spaces for social, educational, and economic development. This study examines the role of Jogokariyan Mosque in poverty alleviation through its ZIS (Zakat, Infaq, and Sadaqah) programs, with particular attention to the strategies used to strengthen community economic capacity. The study employs a qualitative approach with a case study design. Jogokariyan Mosque was selected because of its sustained implementation of ZIS-based community empowerment programs. Data were obtained from mosque administrators and community members involved in and benefiting from the programs, supported by observations, documentation, and relevant literature. The findings indicate that the management of ZIS at Jogokariyan Mosque extends beyond the provision of short-term assistance. Its programs incorporate economic empowerment, business capital support, mentoring, and productive distribution of ZIS funds to encourage greater economic independence among beneficiaries. The study also finds that the mosque's role is strengthened through participatory management, responsiveness to local needs, transparent reporting, and continuous evaluation. These practices position ZIS not merely as an instrument of charitable distribution but as a mechanism for developing community economic capacity and reducing dependence on consumptive assistance. The experience of Jogokariyan Mosque demonstrates that effective mosque-based ZIS management can contribute to poverty alleviation when it is organized through participatory, productive, accountable, and sustainable approaches oriented toward improving community welfare.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Masjid Jogokariyan;
Peran Masjid;
Pengentasan
Kemiskinan; Program
ZIS

Masjid secara historis memiliki peran penting dalam perkembangan peradaban Islam. Fungsinya tidak terbatas sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi ruang pengembangan kehidupan sosial, pendidikan, dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Masjid Jogokariyan dalam mengentaskan kemiskinan melalui program ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah), khususnya melalui strategi yang dikembangkan untuk memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Masjid Jogokariyan dipilih karena memiliki program ZIS yang secara berkelanjutan diarahkan pada pemberdayaan masyarakat. Data diperoleh dari pengurus masjid dan masyarakat yang terlibat serta menerima manfaat program, dengan dukungan observasi, dokumentasi, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan tidak berhenti pada pemberian bantuan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek. Program yang dikembangkan mencakup pemberdayaan ekonomi, bantuan modal usaha, pendampingan, serta penyaluran dana ZIS secara produktif untuk mendorong kemandirian ekonomi penerima manfaat. Peran tersebut semakin kuat melalui pengelolaan yang partisipatif, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, transparansi pelaporan, dan evaluasi program secara berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa ZIS tidak hanya berfungsi sebagai instrumen distribusi bantuan, tetapi juga dapat menjadi mekanisme penguatan kapasitas ekonomi masyarakat dan pengurangan ketergantungan terhadap bantuan konsumtif. Pengalaman Masjid Jogokariyan menunjukkan bahwa pengelolaan ZIS berbasis masjid dapat berkontribusi terhadap pengentasan kemiskinan ketika dijalankan secara partisipatif, produktif, akuntabel, dan berkelanjutan serta diarahkan pada peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Peradaban Islam sejak awal berkembang melalui kontribusi masjid dalam kehidupan masyarakat Muslim. Masjid tidak hanya memberikan ruang bagi penguatan spiritual, tetapi juga menjadi tempat penting bagi perkembangan peradaban dalam berbagai bidang, termasuk politik, pendidikan, dan ekonomi (Harianto et al., 2023). Dalam sejarah Islam, masjid menjadi salah satu ruang awal perjuangan untuk menghadapi ketidakadilan dan kesenjangan serta mewujudkan kehidupan sosial yang lebih berkeadilan.

Pentingnya peran masjid tersebut berkaitan erat dengan kedudukannya sebagai pusat peradaban pada masa Rasulullah SAW. Namun, dalam perkembangannya, fungsi masjid di sejumlah tempat mengalami penyempitan dan lebih banyak diarahkan pada kegiatan ibadah. Aktivitas masjid sering kali terbatas pada kegiatan keagamaan dan belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk pengembangan aspek kehidupan masyarakat yang lebih luas, termasuk penguatan ekonomi (Mauludi et al., 2023). Harianto et al. (2023) juga menjelaskan adanya pergeseran pandangan terhadap masjid yang cenderung menempatkannya hanya sebagai tempat pelaksanaan ritual ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan dalam optimalisasi fungsi masjid sebagai institusi yang dapat mendukung keberlanjutan kehidupan masyarakat secara lebih holistik.

Padahal, masjid memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Sebagai pusat aktivitas dan bagian penting dari peradaban budaya Islam, masjid pada masa Rasulullah SAW berfungsi sebagai tempat berkumpul, melaksanakan salat berjamaah, serta memperkuat solidaritas dan hubungan sosial antarmasyarakat Muslim (Ayub, 2007). Karena itu, revitalisasi fungsi masjid diperlukan agar keberadaannya memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat. Revitalisasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan fasilitas yang bermanfaat, penyediaan layanan publik yang mudah dijangkau, serta pengelolaan sumber daya yang mendukung kepentingan bersama dan pemerataan distribusi pendapatan (Cantika, 2013; Nurjannah et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, Masjid Jogokariyan hadir sebagai salah satu contoh masjid yang berupaya menghidupkan kembali fungsi sosial dan ekonomi masjid. Masjid Jogokariyan tidak hanya memberikan layanan spiritual, tetapi juga mengembangkan layanan ekonomi untuk merespons persoalan kemiskinan yang dihadapi masyarakat (Azzama & Muhyani, 2019). Holle (2020) menegaskan bahwa Masjid Jogokariyan dikelola secara mandiri oleh pengurus yang memiliki komitmen terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan masjid dapat diarahkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat secara lebih nyata.

Masjid Jogokariyan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta menerapkan berbagai strategi untuk mendorong perkembangan ekonomi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkuat kemandirian ekonomi. Strategi tersebut sekaligus mencerminkan upaya mengembalikan fungsi masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat sebagaimana pernah diterapkan pada masa Rasulullah SAW. Pellu (2020) dan Sholihin (2019) menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan Masjid Jogokariyan antara lain berupa bantuan modal usaha dengan mekanisme yang lunak serta pemberdayaan kelompok masyarakat kurang mampu dan kaum dhuafa yang berada dalam kondisi rentan secara ekonomi.

Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa Masjid Jogokariyan berkembang sebagai lembaga yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Program yang dijalankan melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Melalui program ZIS, masjid tidak hanya menjalankan fungsi pelayanan keagamaan, tetapi juga mengambil peran sebagai institusi sosial yang berupaya menjawab persoalan ekonomi masyarakat.

Inisiatif tersebut menunjukkan bahwa peran masjid dapat melampaui fungsi sebagai tempat ibadah dan berkembang menjadi agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap penyelesaian persoalan publik, khususnya persoalan ekonomi masyarakat berpenghasilan rendah. Strategi tersebut dilakukan dengan memperkuat potensi masyarakat melalui program

pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada bantuan materi, tetapi juga pada peningkatan kemampuan masyarakat untuk mencapai kemandirian finansial (Saputra & Agustina, 2021). Hidayat et al. (2024) dan Tamim (2023) menunjukkan bahwa kekuatan agama dan sosial dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam pelaksanaan filantropi untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan ZIS melalui masjid juga memiliki relevansi yang kuat dengan upaya membangun keberlanjutan ekonomi masyarakat. Azzama dan Muhyani (2019) serta Muhajir (2017) menunjukkan bahwa ZIS dapat menjadi instrumen untuk mengatasi persoalan kemiskinan melalui mekanisme pengelolaan dan distribusi yang tidak semata-mata diarahkan pada pemenuhan kebutuhan konsumtif. Pengelolaan yang lebih produktif memungkinkan dana ZIS digunakan untuk mengembangkan potensi ekonomi penerima manfaat. Dalam konteks ini, Cokrohadisumarto dan Sari (2024) menjelaskan bahwa efektivitas program ZIS dapat berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat melalui distribusi dana yang diarahkan pada kegiatan produktif, termasuk pembangunan dan pembinaan usaha masyarakat.

Peran Masjid Jogokariyan dalam konteks tersebut menjadi menarik karena program ZIS dikembangkan melalui berbagai pendekatan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan memperkuat kelompok masyarakat yang kurang mampu. Namun, pelaksanaan program tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan. Pramesvari (2019) dan Sumardianto (2022) menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam pelaksanaan program Masjid Jogokariyan berkaitan dengan bagaimana program dapat dijalankan secara optimal sehingga mencapai sasaran yang diharapkan.

Tantangan lainnya berkaitan dengan aspek administrasi dan kapasitas pengelolaan organisasi. Pellu (2020) menekankan pentingnya administrasi sebagai bagian dari pengelolaan organisasi agar program dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hal tersebut juga mencakup peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), penguatan sosialisasi dan konsolidasi kepada masyarakat, serta pengembangan sistem pelaporan keuangan. Pengelolaan yang baik diperlukan agar pemasukan dan pengeluaran program ZIS dapat dipertanggungjawabkan sekaligus menjadi dasar bagi pengurus dalam mengevaluasi keberlanjutan program. Tantangan tersebut semakin penting mengingat masih terdapat masyarakat di Kampung Jogokariyan yang berada dalam kondisi ekonomi kurang mampu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian terdahulu belum sepenuhnya memberikan gambaran yang koheren mengenai penanggulangan kemiskinan melalui pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) oleh pengurus Masjid Jogokariyan dalam konteks perkembangan program beberapa tahun terakhir. Penelitian mengenai manajemen pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Pellu (2020), serta kajian mengenai inklusi keuangan masjid untuk pemberdayaan ekonomi umat oleh Holle (2020), menunjukkan pentingnya melihat lebih jauh bagaimana program ZIS dikelola dan dikembangkan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat.

Atas dasar tersebut, penelitian ini mengkaji peran Masjid Jogokariyan dalam mengentaskan kemiskinan melalui program ZIS. Kajian diarahkan untuk memahami strategi yang dikembangkan, bentuk pemberdayaan yang dilakukan, serta tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan program ZIS. Pemahaman terhadap proses tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana masjid dapat memainkan peran sosial-ekonomi melalui pengelolaan ZIS dan menjadi bagian dari upaya membangun kemandirian ekonomi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Tipe dan Cakupan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi (Creswell, 2015). Dalam penelitian ini, studi kasus diarahkan pada program Masjid Jogokariyan Yogyakarta dalam mengelola dan menjalankan program ZIS sebagai salah satu strategi pengentasan kemiskinan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara lebih mendalam bagaimana program ZIS dirancang, dijalankan, dan diarahkan untuk mendukung penguatan kondisi ekonomi masyarakat. Kajian juga didukung oleh penelusuran literatur yang relevan untuk memperkuat pemahaman terhadap persoalan yang diteliti. Literatur berupa artikel jurnal, berita, dan dokumen publik dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan strategi program ZIS yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jogokariyan Yogyakarta serta kontribusinya terhadap perbaikan kondisi ekonomi masyarakat. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai bagian dari konteks dan pembandingan terhadap data yang diperoleh dari lapangan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Masjid Jogokariyan Yogyakarta dengan fokus pada peran program ZIS dalam mendukung kondisi ekonomi masyarakat. Masjid Jogokariyan dipilih karena relevan untuk mengkaji strategi pengelolaan dan optimalisasi program ZIS, khususnya dalam proses penghimpunan, pengelolaan, pendistribusian, dan pemberdayaan dana ZIS. Keterlibatan pengurus masjid dan masyarakat penerima manfaat memungkinkan penelitian memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, bentuk pemberdayaan ekonomi, serta manfaat program ZIS bagi kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Pemilihan lokasi juga sesuai dengan karakteristik pendekatan studi kasus yang memungkinkan suatu kasus dengan karakteristik tertentu dikaji secara mendalam. Dalam penelitian ini, informasi diperoleh dari berbagai sumber, termasuk wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur yang relevan. Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan program ZIS di Masjid Jogokariyan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pengurus Masjid Jogokariyan yang terlibat dalam pengelolaan ZIS serta masyarakat yang mengikuti atau menerima manfaat dari program pemberdayaan ekonomi. Data tersebut digunakan untuk memahami pengalaman, pelaksanaan program, serta bentuk pemberdayaan yang dilakukan melalui pengelolaan ZIS. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, terutama artikel jurnal, berita, dan dokumen publik yang berkaitan dengan program Masjid Jogokariyan. Dokumen seperti buletin dan laporan yang dipublikasikan oleh Masjid Jogokariyan juga digunakan sebagai sumber pendukung untuk memahami program dan pertanggungjawaban pengelolaan masjid kepada masyarakat. Partisipan penelitian dibatasi pada pengurus Masjid Jogokariyan dan masyarakat yang terlibat atau memperoleh manfaat dari program ZIS yang dijalankan oleh Masjid Jogokariyan Yogyakarta.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari jurnal, berita, dokumen, observasi, dan wawancara diklasifikasikan berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian untuk memahami optimalisasi program ZIS dan perannya dalam mendukung penguatan ekonomi masyarakat. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *restatement* data, deskripsi data, dan interpretasi data. Tahap *restatement* dilakukan dengan menata kembali informasi yang diperoleh, termasuk kutipan hasil wawancara dari pengurus Masjid Jogokariyan dan masyarakat penerima manfaat, tanpa menghilangkan konteks pernyataan yang disampaikan. Tahap deskripsi data dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang berkaitan dengan pelaksanaan program, termasuk kondisi dan persoalan yang dihadapi pengurus maupun masyarakat dalam pelaksanaan program ZIS. Tahap interpretasi dilakukan dengan membaca temuan berdasarkan aspek individual, sosial, dan institusional yang berkaitan dengan pelaksanaan program ZIS dan kondisi masyarakat. Ketiga tahapan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menyusun kesimpulan penelitian. Data yang diperoleh dari pengurus masjid dan masyarakat kemudian dibandingkan

dengan sumber dokumentasi dan literatur yang relevan untuk memperkuat konsistensi temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ZIS Masjid Jogokariyan berperan dalam mendukung pemberdayaan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat. Strategi yang diterapkan meliputi pemberdayaan ekonomi, bantuan modal usaha, dan program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Program tersebut tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mendorong peningkatan pendapatan, kemandirian ekonomi, dan pengurangan kemiskinan. Optimalisasi ZIS melalui pengelolaan yang terarah, transparan, dan berkelanjutan memperkuat posisi masjid sebagai pusat pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat.

Formulasi Pengoptimalan ZIS di Masjid Jogokariyan

Untuk memaksimalkan program ZIS dalam kehidupan masyarakat, penting untuk memperhatikan formulasi yang digunakan untuk memperoleh partisipasi masyarakat. Pembaruan program ZIS penting sebagai instrumen keuangan Islam untuk memperkuat keadilan sosial, kemajuan ekonomi, dan keberlanjutan ekonomi dalam kehidupan masyarakat (Dirie et al., 2024). Pengelolaan program ZIS menjadi bagian penting dalam mendorong penyaluran dana, menciptakan keadilan ekonomi, serta memperkuat kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dengan memberikan sebagian harta yang dimilikinya.

Di sisi lain, pengurus Masjid Jogokariyan memiliki karakteristik tersendiri dalam mengimplementasikan program ZIS di tengah masyarakat. Pengurus mengoptimalkan pelaksanaan program untuk mencapai kemandirian dengan membentuk berbagai strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui penawaran program-program yang berbeda dari praktik yang umumnya diterapkan oleh masjid. Pengurus Masjid Jogokariyan melakukan interpretasi terhadap kebutuhan masyarakat untuk menemukan inovasi dalam mengoptimalkan program ZIS, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Welly Aryadi selaku Ketua Baitul Maal Masjid Jogokariyan:

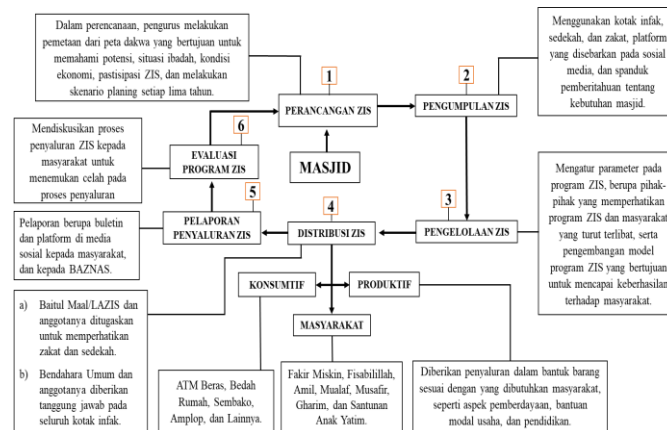
"Kalau memang ZIS itu kan memang terutama zakat sesuai dengan asnafnya ya. Pengelolaannya sesuai dengan asnaf ketika kemudian nanti ada asnaf yang berhak untuk mendapatkan maka itu mereka berhak untuk mendapatkan itu. Nah, programnya itu hanya tambahan saja ketika misalnya nanti ada program-program yang kemudian secara spesifik maupun tidak secara langsung ke asnafnya, itu nanti kan bisa langsung diarahkan ke asnafnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi optimalisasi program ZIS di Masjid Jogokariyan tetap memperhatikan ketentuan penerima zakat sesuai dengan *asnaf*, sementara program-program tambahan dikembangkan untuk merespons kebutuhan masyarakat secara lebih spesifik. Dengan demikian, langkah yang dilakukan pengurus tidak hanya berkaitan dengan penyaluran dana, tetapi juga dengan pengembangan formulasi program agar pengelolaan ZIS dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Pengurus Masjid Jogokariyan menggunakan formulasi tersebut untuk mengoptimalkan program ZIS melalui berbagai cara, seperti membangun pemahaman dan kesadaran dalam berinfak, mempermudah partisipasi masyarakat, memperhatikan kearifan lokal, membagi tugas dan wewenang, serta menjaga transparansi dana yang telah didistribusikan kepada masyarakat (Pengurus Masjid Jogokariyan, 2019). Formulasi tersebut menunjukkan adanya perancangan program yang cukup kompleks dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan ZIS.

Pengurus Masjid Jogokariyan juga tidak membatasi program ZIS hanya untuk masyarakat Kampung Jogokariyan, tetapi mengembangkan strategi yang menjangkau masyarakat di luar wilayah tersebut. Formulasi tersebut diarahkan untuk menciptakan produktivitas program ZIS melalui metode pengelolaan yang terencana dan berorientasi pada hasil. Sejalan dengan hal tersebut, Maulana dan Fikriyah (2020) menjelaskan bahwa pendayagunaan ZIS merupakan bagian dari sistem pengelolaan yang bertujuan menentukan arah program agar dapat

direalisasikan secara profesional kepada masyarakat. Penerapan strategi tersebut menjadi upaya untuk meningkatkan pengelolaan ZIS secara maksimal dan menjaga keberlanjutan distribusi untuk mendukung kesejahteraan masyarakat, baik di Kampung Jogokariyan maupun di daerah lain.



Gambar 1. Skema Program ZIS di Masjid Jogokariyan
Sumber: Data diolah, 2025

Sesuai dengan skema tersebut, pengurus Masjid Jogokariyan melakukan optimalisasi program ZIS melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan proses perancangan program ZIS. Kedua, penghimpunan dana dilakukan melalui berbagai cara yang tidak hanya bergantung pada kotak infak atau sedekah yang ditempatkan di masjid, tetapi juga memanfaatkan platform media sosial untuk mempermudah partisipasi masyarakat di luar Kampung Jogokariyan. Ketiga, pengurus melakukan pengelolaan ZIS dengan menetapkan penanggung jawab dan parameter program untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keempat, pendistribusian dilakukan oleh Baitul Maal, bendahara umum, beserta anggota yang terlibat dalam penyaluran kepada masyarakat, baik dalam bentuk bantuan konsumtif maupun produktif. Kelima, pengurus melakukan pelaporan melalui buletin, platform media sosial, dan kepada BAZNAS. Keenam, pengurus melakukan evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program serta menentukan perbaikan yang diperlukan. Tahapan evaluasi tersebut penting untuk menjaga keberlangsungan dan optimalisasi pelaksanaan program, baik secara internal maupun eksternal.

Berkaitan dengan skema pengelolaan tersebut, pengurus Masjid Jogokariyan menggunakan mekanisme yang sistematis untuk memastikan pelaksanaan program ZIS dapat mencapai hasil yang maksimal. Pengaturan program tidak hanya bertumpu pada satu bentuk kegiatan, tetapi mencakup berbagai strategi dalam menghimpun dana, mengelola dan mendistribusikannya, serta melaporkan penggunaan dana kepada masyarakat melalui berbagai saluran. Keterlibatan lembaga terkait juga menjadi bagian dari mekanisme tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa optimalisasi ZIS di Masjid Jogokariyan dibangun melalui rangkaian pengelolaan yang saling berkaitan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Pengembangan Model Penyaluran ZIS yang Produktif dan Berkelanjutan

Melalui kecakapan pengelolaan yang dikembangkan seperti yang ditampilkan pada skema program ZIS, pengurus Masjid Jogokariyan tidak hanya melakukan penyaluran secara konsumtif, tetapi juga penyaluran secara produktif untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemaparan Dirie et al. (2024), bahwa pendayagunaan sistem pengelolaan program ZIS merupakan bagian dari perancangan strategi untuk mengembangkan pengelolaan dan memperoleh dampak terhadap keberlanjutan perekonomian masyarakat melalui penyaluran ZIS. Pengembangan pengelolaan ZIS sebagai konstruksi pendayagunaan sistem penyaluran merepresentasikan mekanisme penyaluran secara produktif yang mendorong peningkatan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, dan tidak hanya menggunakan prinsip penyaluran ZIS secara konsumtif kepada masyarakat.

Sementara itu, pengembangan program ZIS yang produktif dan berkelanjutan kepada masyarakat, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak M. Rizqi Rahim sebagai Ketua Umum Masjid Jogokariyan, adalah sebagai berikut:

"Strategi perlu terus ditingkatkan agar tujuan pengurus masjid (mengajak sebanyak mungkin warga di wilayah dakwah untuk berjamaah di masjid, tunduk dan patuh pada aturan Allah, dan menjadikan mustahik menjadi muzaki atau minimal bisa berinfak) dapat dicapai dan progresnya terus meningkat. Disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, di Masjid Jogokariyan ada biro koordinator jamaah, isinya ketua-ketua RT dan RW, fungsinya untuk membantu meng-update data jamaah, kemudian ada jamaah masjid yang selalu update kondisi tetangganya. Jika ada masalah yang perlu penanganan segera, mereka akan memberitahukan pengurus masjid agar bisa segera direspons."

Hal ini senada dengan penjelasan Bapak Muhammad Fibran sebagai Ketua Bendahara Umum mengenai inovasi penyaluran ZIS sebagai berikut:

"Kalau untuk inovasi, kita telah menunjukkan pengoptimalan karena tidak ada di tempat-tempat lain, jadi kemudian tentang kegiatan-kegiatan yang ada pengembangan UMKM, bagaimana ada pasar-pasar rakyat, pasar Ramadan, kemudian ikut membantu membangkitkan ekonomi jamaah juga. Kemudian kegiatan-kegiatan secara keilmuan ya, masjid ini kan Baitul Tarbiyah, jadi semuanya terkait ilmu apa pun itu sebisa mungkin jamaah mendapatkan dari masjid sesuai dengan apa yang dibutuhkan keseharian."

Berdasarkan pernyataan tersebut, pengembangan strategi dalam mengoptimalkan program ZIS pada masyarakat memperhatikan langkah-langkah penyaluran ZIS yang diarahkan pada peningkatan keberlanjutan perekonomian masyarakat. Pengurus Masjid Jogokariyan merealisasikan program ZIS dengan memperhatikan faktor-faktor pengembangan penyaluran ZIS secara produktif. Penyaluran tidak hanya dilakukan dalam bentuk konsumtif, tetapi juga menekankan aspek produktif untuk menciptakan peningkatan ekonomi masyarakat serta mengembangkan model penyaluran ZIS yang dapat mendorong kepercayaan publik dan partisipasi masyarakat.

Pendekatan yang memperhatikan dorongan terhadap peningkatan partisipasi masyarakat juga berkaitan dengan peningkatan perekonomian masyarakat. Masjid Jogokariyan mempertimbangkan produktivitas dalam penyaluran ZIS dengan memberi ruang kepada masyarakat agar dana yang diterima dapat dikelola untuk mengembangkan kondisi ekonominya. Dengan demikian, melalui mekanisme penyaluran ZIS yang produktif dan berkelanjutan, pengurus Masjid Jogokariyan mengembangkan model penyaluran yang tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan masyarakat secara langsung atau konsumtif, tetapi juga mengadopsi pendekatan produktif melalui pemberian modal usaha atau bentuk dukungan lainnya untuk mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan

Dalam pendekatan transparansi dan akuntabilitas, pengurus Masjid Jogokariyan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat di Kampung Jogokariyan serta warga dari luar Kampung Jogokariyan memerlukan tanggung jawab secara optimal untuk tetap memperkuat kepercayaan masyarakat. Hal ini menjadi salah satu strategi untuk memaksimalkan dan mempermudah pelaksanaan program-program masjid secara berkelanjutan. Inisiatif tersebut diwujudkan melalui transparansi dan akuntabilitas dengan menyusun serta menerbitkan buletin yang dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban. Inisiatif tersebut sesuai dengan pemaparan Bapak Welly Aryadi selaku Ketua Baitul Maal Masjid Jogokariyan:

"Kita laporkan untuk umum ada sendiri dan untuk internal kita mengaudit sendiri. Kalau yang umum kita membuka segala bentuk pendanaannya kepada masyarakat. Seperti buletin ini merupakan laporan Baitul Maal ataupun bendahara

yang lain, semua kegiatan yang ada di masjid ini dibukukan di buletin, dan di situ ada laporan termasuk laporan Baitul Maal (ZIS)."

Berdasarkan pemaparan tersebut, transparansi dan akuntabilitas ZIS pada tahun 2019–2024 diterbitkan melalui buletin Masjid Jogokariyan (Pengurus Masjid Jogokariyan, 2024). Adapun laporan pengeluaran dan pemasukan ZIS yang disajikan dalam buletin sebagai berikut.

Tabel 1. Laporan Pengeluaran dan Pemasukan ZIS 2023–2024

No.	Jenis Laporan	Pemasukan	Pengeluaran
1	Laporan Infak Jumat	779.246.000	709.079.000
2	Laporan Keuangan Infak Parkir	224.465.000	187.086.000
3	Laporan Keuangan Infak Subuh	438.270.000	435.199.500
4	Laporan Keuangan ZIS	2.300.090.810	1.859.733.004

Sumber: Buletin Masjid Jogokariyan, 2023–2024

Melalui penerbitan buletin tersebut, pengurus Masjid Jogokariyan memberikan bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat yang terlibat dalam berbagai program. Mekanisme transparansi dan akuntabilitas ZIS dilakukan dengan menerbitkan laporan secara berkala dan membagikannya kepada masyarakat sebagai bentuk keterbukaan mengenai sumber dana yang diterima dan penggunaannya untuk berbagai program yang dijalankan.

Praktik tersebut menunjukkan bahwa transparansi tidak hanya ditempatkan sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan ZIS. Keterbukaan mengenai pemasukan dan pengeluaran memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana dana yang dihimpun melalui partisipasi jamaah dan masyarakat digunakan dalam mendukung berbagai kegiatan Masjid Jogokariyan.

Program Ekonomi di Masjid Jogokariyan Melalui Program ZIS

Strategi pengelolaan ZIS oleh pengurus Masjid Jogokariyan tidak hanya diarahkan pada penyaluran secara konsumtif kepada masyarakat, tetapi juga dikembangkan melalui penyaluran produktif untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi. Hal ini sesuai dengan penjelasan Dirie et al. (2024) bahwa keuangan sosial Islam (*Islamic social finance/ISF*), termasuk ZIS, diarahkan untuk menciptakan kondisi finansial yang mendukung keadilan sosial, pertumbuhan ekonomi, dan keberlanjutan ekonomi. Oleh karena itu, pengurus Masjid Jogokariyan melakukan penyaluran ZIS dengan mempertimbangkan kebutuhan, potensi, serta situasi dan kondisi masyarakat. Beberapa program ekonomi yang dikembangkan melalui ZIS meliputi pemberdayaan masyarakat, bantuan modal usaha, dan dukungan pendidikan.

A. Program ZIS terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Masjid Jogokariyan melakukan terobosan dalam penyaluran dana ZIS melalui strategi pemberdayaan yang diarahkan untuk mendorong produktivitas dan keberlanjutan ekonomi masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Welly Aryadi selaku Ketua Baitul Maal Masjid Jogokariyan:

"Kalau dilihat dari surah At-Taubah ayat 18 menjelaskan ciri-ciri orang yang memakmurkan masjid, pertama mengerjakan salat, dan kedua menjalankan zakat, maksud dari menjalankan yang pada endingnya sampai mengubah penerima zakat sampai menjadi pemberi zakat, sesungguhnya dilakukan oleh masjid kepada warga atau masyarakatnya berdaya secara ekonomi, maka otomatis masjid sedang memperdayakan masjid sendiri karena dampaknya nanti untuk membayar zakat dan yang memasukan uang ke kotak infak dan lainnya. Jadi ketika masjid memperdayakan UMKM dan lainnya itu sebenarnya masjid sedang berusaha menjalankan ciri-ciri orang

yang memakmurkan masjid, menjalankan zakat sebagaimana mengubah para penerima zakat diberdayakan menjadi pemberi zakat di masjid."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan program ZIS di Masjid Jogokariyan dilatarbelakangi oleh pemaknaan terhadap Surah At-Taubah ayat 18, khususnya mengenai upaya memakmurkan masjid melalui pemberdayaan masyarakat. Dalam kerangka tersebut, kemakmuran masjid tidak dipisahkan dari kondisi masyarakat di sekitarnya. Ketika masyarakat menjadi lebih berdaya secara ekonomi, kondisi tersebut pada akhirnya juga memperkuat keberlanjutan masjid melalui meningkatnya kemampuan masyarakat untuk berzakat dan berinfak. Karena itu, pengelolaan ZIS diarahkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat, tetapi juga untuk membangun kapasitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Hal tersebut disampaikan pula oleh Ibu Evia, pelaku UMKM Bakpia:

"Masjid juga memberikan support, seperti kemarin dari Takmir Masjid Jogokariyan membawa UMKM sebagai bentuk percontohan UMKM di masjid Pak Sandiaga Uno yang terletak di Jakarta. Hal itu untuk percontohan UMKM, dan itu di-support oleh masjid, dan dibiayai semuanya, dari transportasi, makan, dan lain-lain. Tapi untuk promosi tersebut masjid memberikan peranannya kepada kami."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan Masjid Jogokariyan terhadap UMKM tidak berhenti pada pemberian bantuan dana. Pengurus juga memberikan kesempatan kepada pelaku UMKM untuk memperoleh pengalaman, melihat praktik usaha, serta mendapatkan dukungan dalam pengembangan dan promosi produk. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan diarahkan pada peningkatan kapasitas pelaku usaha agar mampu mengembangkan bisnis secara lebih mandiri.

Pengurus Masjid Jogokariyan juga mengembangkan dukungan melalui pelatihan dan pembinaan, termasuk penguatan pemasaran secara daring. Strategi tersebut membantu pelaku UMKM memperluas jangkauan pasar dan memperkuat hubungan dengan konsumen. Dengan demikian, pemberdayaan melalui program ZIS tidak hanya berkaitan dengan pemberian sumber daya, tetapi juga dengan pengembangan kemampuan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan usaha. Penggunaan strategi pemasaran dan pembinaan secara berkelanjutan menjadi bagian dari upaya mendorong masyarakat agar lebih berdaya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

B. Program Bantuan Modal Usaha kepada Masyarakat

Pengurus Masjid Jogokariyan menyalurkan dana ZIS secara produktif kepada masyarakat melalui program bantuan modal usaha. Program tersebut ditujukan kepada masyarakat yang mengalami keterbatasan modal untuk menjalankan atau mengembangkan usaha. Pemberian bantuan modal menjadi salah satu strategi untuk mendorong masyarakat agar mampu mengembangkan usaha dan memperoleh pendapatan secara lebih mandiri.

Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Welly Aryadi selaku Ketua Baitul Maal:

"Program pemberian modal usaha sesungguhnya bertujuan dilakukan oleh pengurus, karena ketika masyarakat atau warganya berdaya termasuk secara ekonomi, maka otomatis masjid sedang memperdayakan masjid itu sendiri. Bantuan modal yang dilakukan itu tidak berupa uang, tetapi berupa barang yang diperlukan, seperti gerobak, atau perlengkapan jualan, jadi bantuan modal itu tidak berupa uang, dan setiap bulan ada sekitar 20 orang juga yang menggunakan fasilitas program peminjaman modal."

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengurus Masjid Jogokariyan mempertimbangkan kebutuhan konkret masyarakat dalam memberikan bantuan modal usaha. Bantuan tidak selalu diberikan dalam bentuk uang tunai, tetapi dapat berupa barang atau perlengkapan yang secara langsung mendukung kegiatan usaha, seperti gerobak dan

perlengkapan berjualan. Pola tersebut memperlihatkan adanya perhatian terhadap penggunaan bantuan agar benar-benar mendukung aktivitas ekonomi penerima manfaat.

Dalam pelaksanaannya, pengurus Masjid Jogokariyan memperhatikan kebutuhan, potensi, dan kondisi masyarakat sebelum menyalurkan bantuan. Pendekatan tersebut menjadikan penyaluran ZIS lebih terarah karena bantuan diberikan sesuai dengan kebutuhan usaha yang dihadapi masyarakat. Program ini sekaligus memperlihatkan bahwa penyaluran ZIS dapat diarahkan pada kegiatan produktif yang memberi peluang kepada penerima manfaat untuk memperoleh penghasilan secara berkelanjutan.

Keterlibatan Masjid Jogokariyan dalam pemberdayaan masyarakat juga terlihat dari pengalaman yang disampaikan oleh Bapak Eko Teguh selaku Ketua RW 10:

"Oh jelas, jelas itu. Sampai contoh, salah satu masyarakat yang dulunya hanya pengangguran, kemudian ikut kursus buat bakpia yang dibuat oleh Masjid Jogokariyan. Dan belum berapa lama alhamdulillah dia telah memiliki pekerjaan dan pendapatan. Ini membuktikan Masjid Jogokariyan mampu memperdayakan masyarakat dalam pemberian modal, kemudian kemakmuran untuk masyarakat sekitar, serta untuk masyarakat sini kalau untuk makan saja insya Allah bisa terpenuhi."

Pernyataan tersebut menggambarkan adanya hubungan antara pemberdayaan, peningkatan keterampilan, dan kesempatan memperoleh pendapatan. Masyarakat tidak hanya memperoleh bantuan, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan sebagai modal untuk memasuki dunia usaha dan memperoleh pekerjaan.

Senada dengan hal tersebut, Ibu Hermin selaku pelaku UMKM menjelaskan:

"Setelah memiliki permasalahan dengan perpanjangan kontrakan jualan saya, maka saya sudah tidak lagi berdagang, dan kondisi itu memperburuk pendapatan saya. Maka dengan adanya UMKM di Masjid Jogokariyan, adanya pemberdayaan juga, bahkan takmirnya memberikan bantuan modal jika kita membutuhkan. Saya pernah mendapatkan pemberdayaan dari masjid, pemberdayaannya juga dalam bentuk pengadaan gerobak kepada saya untuk berjualan."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa bantuan modal dalam bentuk sarana usaha dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang mengalami hambatan dalam mempertahankan kegiatan ekonominya. Pengadaan gerobak, misalnya, memberikan sarana konkret bagi penerima manfaat untuk kembali menjalankan usaha. Dengan cara tersebut, program ZIS tidak berhenti pada pemberian bantuan, tetapi diarahkan untuk menggerakkan aktivitas ekonomi masyarakat dan membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup secara lebih mandiri.

Berdasarkan temuan tersebut, program bantuan modal usaha di Masjid Jogokariyan memperlihatkan bentuk penyaluran ZIS yang produktif. Bantuan diberikan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan pada kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan. Pola tersebut juga menunjukkan upaya pengurus untuk menghubungkan prinsip distribusi ZIS dengan pemberdayaan ekonomi, sehingga penerima manfaat memiliki peluang untuk berkembang dan pada tahap tertentu meningkatkan kemandirian ekonominya.

C. Program ZIS terhadap Pendidikan

Selain pemberdayaan ekonomi dan bantuan modal usaha, pengurus Masjid Jogokariyan juga menggunakan program ZIS untuk mendukung pendidikan masyarakat. Program tersebut diwujudkan melalui beasiswa prestasi, santunan pendidikan bagi anak yatim, dan bantuan pendidikan bagi masyarakat yang mengalami keterbatasan biaya. Dukungan pendidikan dipandang sebagai bagian dari upaya mengembangkan potensi masyarakat dalam jangka panjang.

Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Welly Aryadi selaku Ketua Baitul Maal Masjid Jogokariyan:

“Kalau untuk pendidikan kita langsung ke sekolah penerima beasiswa, karena kalau diberikan langsung takutnya akan dimanfaatkan bukan untuk pendidikan anak. Dan untuk bantuan pendidikan, kita berikan beasiswa untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, perguruan tinggi, dan bantuan kepada yang membutuhkan dana pendidikan.”

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengurus mempertimbangkan mekanisme penyaluran agar bantuan benar-benar digunakan untuk kebutuhan pendidikan. Penyaluran secara langsung melalui sekolah menjadi salah satu cara untuk memastikan pemanfaatan dana sesuai dengan tujuan program. Bantuan diberikan pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, serta kepada masyarakat yang membutuhkan dukungan pembiayaan pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman Ibu Sri Rejeki, masyarakat di Kampung Jogokariyan:

“Anak saya 2, Mas, yang 1 sudah lulus UGM Sastra Inggris, dan yang 1 masih kuliah semester 4 di AKPARYO. Kalau biaya pendidikan anak yatim dari Masjid Jogokariyan tiap 6 bulan dapat 1 juta.”

Selain itu, Bapak Agus Triyatno selaku Ketua RW 12 menjelaskan peran Masjid Jogokariyan dalam membantu pembiayaan pendidikan:

“Pelajar yang tidak mampu dibiayai dan termasuk anak saya yang kuliah awal ketika waktu itu tidak punya uang yang membutuhkan 61 juta, sama Masjid Jogokariyan dibantu, tetapi setelah beasiswa diperoleh kami mengembalikan dana yang diberikan kepada Masjid Jogokariyan kembali. Dan waktu itu untuk membeli laptop sebagai kebutuhan perkuliahan dibantu juga, namun setelah itu kami membayar kembali ke Masjid Jogokariyan dan tidak ada bunganya dari bantuan yang diberikan oleh Masjid Jogokariyan. Dalam artian, kita meminjam kepada Masjid Jogokariyan dan mengembalikannya lagi sesuai dengan yang dipinjam.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan Masjid Jogokariyan memiliki bentuk dukungan yang cukup beragam, mulai dari beasiswa dan santunan pendidikan hingga bantuan pembiayaan yang dikembalikan tanpa tambahan biaya. Skema tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pendidikan ketika menghadapi keterbatasan dana, sekaligus menjaga keberlanjutan dana agar dapat dimanfaatkan kembali untuk kebutuhan masyarakat lainnya.

Dengan demikian, program pendidikan melalui ZIS tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi penerima bantuan, tetapi juga memiliki nilai jangka panjang bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia masyarakat. Pendidikan membuka peluang bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk melanjutkan pendidikan, memperoleh keterampilan, dan meningkatkan kapasitas dirinya. Dalam konteks pengentasan kemiskinan, dukungan pendidikan tersebut menjadi bagian dari strategi jangka panjang karena peningkatan kapasitas individu dapat memperluas peluang memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik.

Dampak Pengoptimalan Program ZIS terhadap Masyarakat

Telah dijelaskan bagaimana pengurus Masjid Jogokariyan menjalankan strategi untuk memproduktifkan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan melalui program ZIS. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya mencakup penyaluran dalam bentuk konsumtif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi juga melibatkan strategi penyaluran produktif yang diarahkan untuk mengembangkan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Faizal et al. (2023) menjelaskan bahwa strategi peningkatan ekonomi masyarakat berkaitan dengan penguatan distribusi untuk meningkatkan pendapatan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat. Dalam konteks tersebut, pengurus Masjid Jogokariyan mengembangkan penyaluran ZIS dengan memperhatikan upaya menciptakan kondisi ekonomi masyarakat yang lebih berkelanjutan.

Dampak program ZIS terhadap masyarakat dapat dilihat pada peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan pekerjaan, dan pengurangan kemiskinan.

A. Dampak Program ZIS terhadap Peningkatan Pendapatan

Pemanfaatan strategi penyaluran ZIS secara produktif bertujuan menghasilkan manfaat ekonomi, salah satunya melalui peningkatan pendapatan masyarakat. Sumarni et al. (2022) menjelaskan bahwa penyaluran ZIS kepada masyarakat dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu penyaluran konsumtif yang digunakan secara langsung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan penyaluran produktif yang didayagunakan oleh penerima untuk mengembangkan usaha. Dalam konteks Masjid Jogokariyan, dampak program ZIS terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa bentuk program berikut.

Pertama, dampak program ZIS melalui pemberdayaan. Pengurus Masjid Jogokariyan menjalankan strategi pemberdayaan dengan mengoptimalkan peranannya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus memproduksi sumber pendapatan guna menunjang kebutuhan ekonomi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Rahmanto, masyarakat sekaligus pelaku usaha jasa pengiriman dan rumah makan di Kampung Jogokariyan:

"Yang jelas berdampak terhadap pendapatan saya, karena masjid melakukan pemberdayaan kepada kami, serta jualan saya tentang pengiriman itu dibantu perkenalkan oleh Takmir Masjid Jogokariyan dan dengan diperkenalkan oleh Masjid Jogokariyan, maka masyarakat jadi tahu bahwa di Kampung Jogokariyan ada jasa pengiriman. Kalau rata-rata pendapatan saya dari kedua bisnis, kalau untuk jasa pengiriman karena sudah sejauh ini ya, 15 jutaan per bulan, tapi bersihnya kalau untuk bersihnya hanya 2 jutaan karena ada gaji karyawan dan ada operasional dan makanan sekitaran 500 ribuan per hari."

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Evia, pelaku UMKM Bakpia di Masjid Jogokariyan:

"Sebelumnya saya dulu cuma dagang sayur, dan bukan bakpia. Saya awal mulanya itu berdagang bubur ayam, lalu jualan saya dipesan masjid untuk sarapan pagi, waktu itu sebelum COVID. Lalu ganti lagi dengan soto sapi, dan saat itu pendapatan saya nggak meningkat seperti sekarang karena per hari ya kalau nggak 100 atau 150 ribu. Dan kalau untuk pendapatan harian sekarang, kadang pendapatan juga terjadi karena banyak tamu yang datang di Masjid Jogokariyan, jika tamunya sedikit saya pendapatannya 300, dan jika waktu libur saya pendapatannya 500 ribu per hari."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan Masjid Jogokariyan memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Dukungan berupa pengenalan usaha kepada jamaah dan pengunjung masjid membuka akses pasar yang sebelumnya mungkin tidak tersedia bagi pelaku usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Istan (2022) mengenai peran masjid dalam menjalankan program pemberdayaan sebagai upaya meningkatkan kemampuan ekonomi masyarakat. Dalam konteks Masjid Jogokariyan, pemberdayaan menjadi bagian dari pengelolaan masjid yang diarahkan pada peningkatan pendapatan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat.

Kedua, dampak program ZIS melalui bantuan modal. Pengurus Masjid Jogokariyan menjalankan program bantuan usaha bagi masyarakat yang membutuhkan modal untuk mengembangkan bisnis, baik karena menghadapi keterbatasan modal maupun karena ingin memulai kegiatan usaha. Instrumen bantuan modal tersebut digunakan untuk membuka peluang peningkatan pendapatan masyarakat. Terkait dengan peningkatan pendapatan, Ibu Hermin, pelaku UMKM makanan pecel di Masjid Jogokariyan, menjelaskan:

"Sebetulnya, dulu saya itu berjualan bakmie, dan bukan di Masjid Jogokariyan. Saya berjualan bakmie sudah 26 tahun saya berjualan bakmie. Tapi karena kontrakan tempat saya berjualan itu sudah tidak bisa diperpanjang lagi, maka saya pindah di sini."

Saya pernah mendapatkan pemberdayaan dari masjid, pemberdayaan dalam bentuk pengadaan gerobak kepada saya untuk berjualan di sini. Ketika saya terpuruk memperoleh pemasukan bersih 50 ribu sehari, dan mulai berdagang di sini, alhamdulillah sehari saya bisa memperoleh hasil 100 sampai 150 ribu bersihnya, tetapi jika waktu libur saya memperoleh 400 ribuan."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan pendapatan setelah penerima manfaat memperoleh dukungan sarana usaha dari Masjid Jogokariyan. Pendapatan yang sebelumnya sekitar Rp50.000 per hari meningkat menjadi sekitar Rp100.000–Rp150.000 per hari dan dapat mencapai sekitar Rp400.000 pada waktu tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa bantuan modal dalam bentuk sarana usaha dapat menjadi jembatan bagi masyarakat untuk kembali memperoleh sumber pendapatan.

Peran tersebut sejalan dengan Maharani dan Devi (2021) yang menjelaskan fungsi masjid dalam mengaktualisasikan program kesejahteraan masyarakat melalui pelatihan dan dukungan usaha, termasuk bantuan modal. Dalam konteks Masjid Jogokariyan, bantuan modal menjadi salah satu strategi untuk membantu masyarakat yang menghadapi kendala usaha sekaligus membuka peluang bagi terbentuknya sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan.

Ketiga, dampak program ZIS melalui pendidikan. Dukungan terhadap pendidikan menjadi bagian dari upaya memperluas akses masyarakat terhadap pendidikan dan meningkatkan kualitas kehidupan dalam jangka panjang. Masithoh et al. (2025) menjelaskan bahwa kontribusi ZIS dapat diperluas pada bidang pendidikan dan pengentasan ekonomi sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan. Sejalan dengan hal tersebut, pengurus Masjid Jogokariyan melaksanakan program bantuan pendidikan agar masyarakat memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih baik.

Bapak Welly Aryadi selaku Ketua Baitul Maal Masjid Jogokariyan menjelaskan:

"Pada program pendidikan, kami melakukan dalam memberikan beasiswa terhadap yatim, dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dalam hal yatim sendiri, ada yang kita berikan untuk biaya sekolah, dan tunjangan. Tunjangan juga kita pisahkan, untuk yang SMA kami berikan 1.000.000 rupiah, untuk yang SMP 750.000 rupiah, dan untuk yang SD 500.000 rupiah. Tujuannya untuk mendukung mereka, seperti dalam aspek pendidikan."

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sri Rejeki, masyarakat Kampung Jogokariyan yang menerima santunan pendidikan untuk anak yatim:

"Anak saya yang sudah lulus di UGM yang diberikan bantuan dari Masjid Jogokariyan, memang sekarang belum kerja, tapi dia memiliki rencana pingin cari beasiswa untuk lanjut ambil S2, dan kerjanya ya ada ngeles di tetangga tapi ya tidak seberapa gajinya, dan sama tiap minggu ada mbina anak-anak yatim di 2 masjid berbeda."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan memberikan dukungan kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan biaya pendidikan sekaligus membuka peluang pengembangan kapasitas individu. Bantuan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga dapat menjadi bagian dari proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi persoalan ekonomi di masa mendatang.

B. Dampak Program ZIS terhadap Penciptaan Lapangan Pekerjaan

Program ZIS yang dikembangkan Masjid Jogokariyan tidak hanya mendorong peningkatan pendapatan melalui pemberdayaan, bantuan modal, dan pendidikan, tetapi juga berkontribusi terhadap terbukanya peluang kerja bagi masyarakat. Daulay et al. (2023) menjelaskan bahwa optimalisasi masjid sebagai pusat peradaban dapat diarahkan pada pembangunan ekonomi yang berpusat pada masyarakat. Dalam kerangka tersebut, masjid menjalankan peran ganda sebagai tempat ibadah sekaligus ruang pengembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Pertama, dampak pemberdayaan melalui program ZIS. Pengurus Masjid Jogokariyan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip keislaman dalam distribusi ZIS untuk mendorong penguatan ekonomi masyarakat. Salah satu bentuknya adalah pemberdayaan yang diarahkan pada peningkatan kemampuan dan kesempatan masyarakat untuk menjalankan usaha. Bapak Agun Prabowo, pelaku UMKM pemilik lapak Bu Aida di Masjid Jogokariyan, menjelaskan:

"Kalau untuk perubahan pendapatan, yang dulu itu belum memiliki pekerjaan, ya saya nggak memiliki pendapatan. Namun sekarang dengan jualan seperti ini di UMKM Jogokariyan dengan diberikan pemberdayaan, terutama jadi UMKM tidak pakai penyewa, itu justru kan menambah pendapatan keluarga kami. Kalau saya jualan per hari, pendapatannya itu 700 ribu."

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Arbi, pelaku UMKM di Masjid Jogokariyan:

"Kami di sini dari tahun 2020, jadi dulu waktu COVID di masjid ada program pasar untuk membangkitkan UMKM yang terdampak COVID karena banyak yang terpuruk secara ekonomi, terus Masjid Jogokariyan adakan program pasar rakyat, dan termasuk saya sendiri, dan kisaran nggak jelas, kadang 200 atau 300 ribu per hari."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pemberdayaan Masjid Jogokariyan memberikan ruang bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan atau mengalami tekanan ekonomi untuk menjalankan kegiatan usaha. Penyediaan ruang usaha melalui program UMKM dan pasar rakyat membuka kesempatan bagi masyarakat memperoleh pendapatan sekaligus menciptakan aktivitas ekonomi baru. Dalam hal ini, masjid tidak hanya menjalankan fungsi keagamaan, tetapi juga menjadi ruang yang mempertemukan kebutuhan masyarakat dengan peluang ekonomi.

Kedua, dampak bantuan modal usaha dari program ZIS. Melalui bantuan modal usaha, Masjid Jogokariyan membantu masyarakat mengembangkan kegiatan ekonomi ketika mereka mengalami keterbatasan dana. Mubin dan Najah (2023) menjelaskan bahwa peran masjid sebagai pusat peradaban dapat diwujudkan melalui pemberdayaan, penyediaan bantuan, dan peningkatan pengetahuan. Pemberian modal usaha menjadi salah satu metode untuk meningkatkan produktivitas masyarakat dan memperkuat kapasitas ekonomi melalui institusi masjid. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Surahman, pelaku UMKM di Masjid Jogokariyan:

"Dalam waktu terjadinya COVID-19, pekerjaan yang saya tekuni adalah mendekorasi, dan saat itu tidak ada sama sekali job ya, bahkan yang dicancel (dibatalkan) ada 4 konsumen saat itu. Maka dalam kondisi itu saya melihat ada peluang dari program pemberdayaan untuk UMKM, maka saya mencoba terlibat di Masjid Jogokariyan sebagai pedagang, untuk hariannya sangat menguntungkan sekali. Kalau yang sekarang paling nggak per hari 600 ribuan yang saya peroleh, bahkan dulu waktu masa voucher itu, Masjid Jogokariyan membagikan voucher ke jamaah itu sehari enam juta atau sepuluh juta."

Senada dengan hal tersebut, Ibu Hermin, pelaku UMKM di Masjid Jogokariyan, menjelaskan:

"Ketika saya terpuruk karena kontrakan tempat berjualan bakmie tidak dapat dilanjutkan, maka pemasukan bersih 50 ribu sehari, dan mulai berdagang di sini, alhamdulillah sehari saya bisa memperoleh hasil 100 sampai 150 ribu bersihnya, tetapi jika waktu libur saya memperoleh 400 ribuan."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa program pemberdayaan dan bantuan usaha memberikan ruang bagi masyarakat untuk mempertahankan atau membangun kembali sumber pendapatan ketika mengalami tekanan ekonomi. Program tersebut juga menunjukkan bahwa

penyaluran ZIS dapat dihubungkan dengan penciptaan peluang ekonomi melalui penyediaan sarana usaha, akses pasar, dan ruang bagi masyarakat untuk menjalankan kegiatan perdagangan.

Ketiga, dampak bantuan pendidikan dari program ZIS. Upaya meningkatkan efektivitas penyaluran ZIS juga dilakukan melalui dukungan terhadap pendidikan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat. Pengurus Masjid Jogokariyan memberikan perhatian terhadap kebutuhan pendidikan masyarakat sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Sri Rejeki, masyarakat di Kampung Jogokariyan:

"Anak saya 2, Mas, yang 1 sudah lulus UGM (Universitas Gadjah Mada) Sastra Inggris, yang 1 masih kuliah semester 4 di AKPARYO, kalau biaya pendidikan anak yatim dari Masjid Jogokariyan tiap 6 bulan dapat 1 juta. Ya, kalau untuk anak saya yang sudah lulus. Kalau sekarang berencana untuk cari beasiswa untuk ambil S2, dan dia sedang melakukan aktivitas dengan ngeles (kursus) di tetangga tapi ya tidak seberapa bisa untuk pendapatannya, dan sama tiap minggu ada membina anak-anak yatim di 2 masjid berbeda ditugaskan oleh pengurus Masjid Jogokariyan."

Sejalan dengan itu, Agus Triyatno selaku Ketua RW 12 dan pengurus Masjid Jogokariyan menjelaskan:

"Dalam artian, bantuan yang dilakukan untuk pemuda yang kekurangan biaya. Ketika waktu itu tidak punya uang yang membutuhkan 61 juta, sama Masjid Jogokariyan dibantu, tetapi setelah beasiswa diperoleh kami mengembalikan dana yang diberikan kepada Masjid Jogokariyan kembali. Dan waktu itu untuk membeli laptop sebagai kebutuhan perkuliahan dibantu, namun setelah itu bayar kembali ke Masjid Jogokariyan dan tidak ada bunganya dari bantuan yang diberikan oleh Masjid Jogokariyan saat itu."

Berdasarkan pernyataan tersebut, ZIS dimanfaatkan sebagai sumber dana yang dapat disalurkan secara produktif melalui bidang pendidikan. Program pendidikan tidak hanya memberikan bantuan untuk memenuhi biaya pendidikan, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kapasitas dan potensi diri. Chapra (2017) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan penting untuk memperkaya akal, memperkuat kualitas diri, memperluas pengetahuan, dan membangun pemahaman terhadap kehidupan. Dalam konteks ini, dukungan pendidikan yang diberikan Masjid Jogokariyan dapat dipandang sebagai investasi sosial yang memperkuat kualitas sumber daya manusia dan membuka peluang yang lebih luas bagi masa depan masyarakat.

C. Dampak Program ZIS terhadap Kemiskinan

Berbagai instrumen yang dikembangkan pengurus Masjid Jogokariyan menunjukkan adanya upaya untuk memaksimalkan ZIS sebagai salah satu instrumen pengentasan kemiskinan. ZIS memiliki relevansi dalam mengurangi kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya, dan perbaikan tata kelola kehidupan masyarakat (Sulaiman et al., 2022). Dalam konteks Masjid Jogokariyan, pendekatan tersebut diwujudkan melalui berbagai program yang diarahkan pada penguatan ekonomi dan peningkatan kapasitas masyarakat.

Upaya tersebut dapat dilihat dari perubahan data kemiskinan di Kelurahan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data tahun 2022 hingga 2024, terdapat penurunan jumlah penduduk yang tercatat dalam kategori miskin. Pada 2022, jumlah tersebut tercatat sebanyak 162 dari 3.455 kepala keluarga dengan total populasi 10.048 jiwa. Pada 2024, tercatat 160 orang dari 591 kepala keluarga dengan total populasi 14.803 jiwa (Anonim, 2024). Data tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlah yang tercatat sebagai masyarakat miskin dari 162 menjadi 160 orang.

Fenomena tersebut juga dapat dilihat melalui perubahan jumlah pedagang dan tingkat pendidikan masyarakat berdasarkan data Kelurahan Mantrijeron, Kota Yogyakarta (Anonim,

2024). Pada 2021 terdapat 1.601 orang yang berwirausaha atau berdagang, kemudian jumlah tersebut menjadi 1.485 pada 2023 dan meningkat menjadi 1.557 pada 2024. Dari sisi pendidikan, jumlah lulusan dari tingkat sekolah dasar hingga pascasarjana tercatat sebanyak 9.130 orang pada 2021, meningkat menjadi 9.179 orang pada 2022, kemudian turun menjadi 8.987 orang pada 2023, dan kembali meningkat menjadi 9.196 orang pada 2024.

Data tersebut memperlihatkan adanya perubahan dalam aspek sosial masyarakat yang berkaitan dengan kemiskinan, kewirausahaan, dan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, pengurus Masjid Jogokariyan mengoptimalkan program ZIS untuk merespons persoalan ekonomi masyarakat. Berdasarkan buletin Masjid Jogokariyan tahun 2023–2024, dana ZIS yang disalurkan kepada masyarakat miskin tercatat sebesar Rp1.326.886.600 dan diarahkan pada bidang ekonomi, pendidikan, serta kebutuhan lainnya. Selain itu, dana sebesar Rp92.600.000 disalurkan dalam bentuk santunan kepada anak yatim dan penerima lainnya, sedangkan Rp48.158.000 disalurkan dalam bentuk pinjaman modal usaha.

Data tersebut memberikan gambaran mengenai besarnya perhatian pengurus terhadap pemanfaatan ZIS untuk berbagai kebutuhan masyarakat. Namun, penurunan jumlah masyarakat miskin tidak dapat secara langsung dinyatakan seluruhnya sebagai akibat dari program Masjid Jogokariyan, karena perubahan kemiskinan juga dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan faktor sosial lainnya. Temuan penelitian lebih tepat menunjukkan adanya keterkaitan antara pengembangan program ZIS, pemberdayaan masyarakat, dan perubahan kondisi sosial-ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut.

Dalam konteks tersebut, pelaksanaan program Masjid Jogokariyan sejalan dengan Ahlan (2022), yang menekankan pentingnya pemberdayaan untuk memperkuat produktivitas, mendorong semangat berwirausaha, dan meningkatkan pendidikan sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengelolaan ZIS di Masjid Jogokariyan menunjukkan pola penyaluran yang tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, tetapi diarahkan pada penguatan kapasitas ekonomi, pendidikan, dan kemandirian masyarakat.

KESIMPULAN

Masjid tidak semestinya hanya dipandang sebagai tempat beribadah, tetapi juga dapat berperan sebagai institusi yang menunjang pembangunan ekonomi masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jogokariyan di Yogyakarta melalui berbagai program ZIS telah memperluas fungsi masjid dalam kehidupan masyarakat. Pengoptimalan program ZIS dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat, bantuan modal usaha, dukungan pendidikan, serta penyaluran dana secara produktif dan berkelanjutan. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan ZIS dapat membentuk peran masjid dalam meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat sekaligus membantu masyarakat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis terhadap pengembangan pengelolaan ZIS berbasis masjid. Secara teoritis, temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan, tetapi juga dapat menjadi institusi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan ZIS yang strategis dan berkelanjutan. Secara praktis, pengelola masjid dapat mengembangkan program ZIS berdasarkan kebutuhan masyarakat, disertai mekanisme penyaluran yang tepat sasaran, pendampingan bagi penerima manfaat, serta penguatan transparansi dan akuntabilitas. Pola tersebut dapat menjadi referensi bagi masjid lain dalam membangun tata kelola ZIS sekaligus mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan program ZIS yang dilakukan pengurus Masjid Jogokariyan dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian mendatang dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang program ZIS terhadap peningkatan pendapatan, kemandirian usaha, penciptaan lapangan kerja, dan perubahan status kemiskinan penerima manfaat. Selain itu, penelitian kuantitatif dapat dilakukan

untuk menguji hubungan antara intensitas program ZIS, pendampingan, pemanfaatan teknologi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kajian berikutnya juga penting untuk mengeksplorasi efektivitas digitalisasi dalam penghimpunan, pendataan, penyaluran, dan monitoring dana ZIS, termasuk aspek transparansi dan akuntabilitas. Dengan memfokuskan kajian pada indikator-indikator tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menghasilkan model pengelolaan ZIS berbasis masjid yang lebih adaptif, terukur, dan berkelanjutan dalam mendukung pengentasan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlan, A. (2022). Peran Masjid sebagai Basis Peradaban Islam. *Natiq: Journal of Islamic Education*, 2(2). <https://riset.unisma.ac.id/index.php/natiq/article/view/16066>
- Anonim. (2024). *Laporan Monografi Kelurahan Mantrijeron*. Pemerintah Kelurahan Mantrijeron.
- Ayub, M. E. (2007). *Manajemen Masjid*. Gema Insani.
- Azzama, A., & Muhyani, M. (2019). Manajemen Masjid Jogokariyan sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat. *Komunika: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3(1). <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/473>
- Cantika, S. B. (2013). Strategi Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Islam. *JIBEKA*, 4(2). <https://doi.org/10.22219/jibe.v4i2.2249>
- Chapra, M. U. (2017). *Visi Islam dalam Pembangunan Ekonomi Menurut Maqashid Asy-Syariah*. Aqwa.
- Cokrohadisumarto, W. bin M., & Sari, Y. I. (2024). Mosque-Based Integrated Community Empowerment Model. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 4(1). https://www.researchgate.net/profile/Yuli-Indah-Sari/publication/378894503_Mosque-Based_Integrated_Community_Empowerment_Model
- Creswell, W. J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Ed. ke-3, Vol. 1). Pustaka Pelajar.
- Daulay, M. S. M., Hasanah, U., & Fatmasari, A. (2023). Manajemen Kesejahteraan Umat: Peran Masjid sebagai Pusat Ekonomi Kerakyatan. *Syar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://journal.utnd.ac.id/index.php/syar/article/view/1075>
- Dirie, K. A., Alam, M. M., & Maamor, S. (2024). Islamic Social Finance for Achieving Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review and Future Research Agenda. *International Journal of Ethics and Systems*, 40(4). <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0317>
- Hariato, A., Luthfiyyah, S., Humaysah, H., Zarah, J. A., & Wismanto, W. (2023). Kemunduran Peranan Masjid dalam Pandangan Maqashid Syariah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/24768>
- Hidayat, T., Hudiwasono, K., Rahmi, R. F., Ningrum, C., & Basdiati, B. (2024). The Mosque as a Source of Community Prosperity: Lessons from the Jogokariyan Mosque. *Journal of Islamic Economic Perspectives*, 7(1). <https://doi.org/10.21111/jiep.v7i1.12328>
- Holle, M. H. (2020). *Inklusi Keuangan Syariah Masjid untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Multikasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta, Masjid Al-Falah Surabaya, dan Masjid Sabilillah Malang)* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Holle/publication/361741888_Inclusion_of_Mosque_Sharia_Finance_to_Empower_the_Community's/links/62c2f7dd3f38b17066d3b1e5/Inclusion_of_Mosque-Sharia-Finance-to-Empower-the-Communitys.pdf
- Istan, M. (2022). Analysis of Mosque Financial Management in the Development of Mosque Funds in Indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 9(19). <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/4246>

- Maharani, A., & Devi, A. (2021). Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Masjid Al-Muhajirin Bogor. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, 5(2), 98–111. https://doi.org/10.22236/alurban_vol5/is2pp98-111
- Masithoh, Kamsi, & Asmuni. (2025). Existence and Optimization of Zakat, Infaq, Sadaqah in Indonesia for Sustainable Development Goals (SDGs). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(2), 337–350. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.8424>
- Maulana, M. I., & Fikriyah, K. (2020). Analisis Pengelolaan Zakat, Infaq dan Sedekah untuk Meningkatkan Ekonomi Dhuafa pada Masjid Al-Muhajirin Perumahan BSP Mojokerto. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(3), 210–220. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v3n3.p210-220>
- Mauludi, M., Ibrahim, M. S. S., Rifaid, M., & Thoha, A. F. K. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Berbasis Masjid (Studi Kasus Pemberdayaan Yatim Masjid Ar-Rahmah Surabaya). *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v22i1.7578>
- Mubin, M. U., & Najah, A. (2023). Dinamika Kontekstualisasi Mustahiq Zakat (Perspektif Maqasid Al-Syariah). *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 10(2). <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v10i2.4800>
- Muhajir, A. (2017). Pola Pemberdayaan ZIS Yayasan Lima Belas Juli (Yaliju) dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Dhu'afa. *Jurnal Bimas Islam*, 10(4). <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/43>
- Nurjannah, M. R., Wulandari, D. E., & Rohmah, L. (2024). Revitalization of Mosque Functions in Society Empowerment (Case Study of Suciati Saliman Mosque, Yogyakarta). *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 2.
- Pellu, A. (2020). *Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan Yogyakarta)* [Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <https://core.ac.uk/download/pdf/328276825.pdf>
- Pengurus Masjid Jogokariyan. (2019). *Manajemen Keuangan Masjid (Studi Pengalaman Masjid Jogokariyan)*. Masjid Jogokariyan Yogyakarta.
- Pengurus Masjid Jogokariyan. (2024). *Buletin Idul Fitri Masjid Jogokariyan (Edisi Khusus 20 Tahun Kampung Ramadhan Jogokariyan)*. Masjid Jogokariyan Yogyakarta.
- Pramesvari, L. N. (2019). Fenomena Pengelolaan dan Pelaporan Masjid Jogokariyan Yogyakarta pada Aspek Mental, Fisik dan Spiritual. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 21(3). <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/110144838/267947221-libre.pdf>
- Saputra, E., & Agustina, D. (2021). Peran Institusi Masjid dalam Pembangunan Ekonomi Lokal: Studi Kasus pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *JIEFeS: Journal of Islamic Economics, Finance and Sharia*, 2(2). <https://ejournal.upnvj.ac.id/JIEFeS/article/view/3687>
- Sholihin, A. B. (2019). *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Jogokariyan)* [Tesis, Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/15705>
- Sulaiman, S., Hasan, I. A., & Nafisah, L. (2022). Alternatif Solusi Al-Qur'an dalam Mengatasi Kemiskinan. *Mafatih*, 2(2). <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i2.863>
- Sumardianto, E. (2022). Perumusan Strategi Dakwah Masjid Jogokariyan Yogyakarta. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 3(2). <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/120829177/103-libre.pdf>
- Sumarni, S., Husaini, F., Yuniartin, T., Aziz, D. S., Fitriani, R. D., & Fiqriyanti, D. A. (2022). Pengentasan Kemiskinan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat melalui Optimalisasi Peran Zakat, Infaq, dan Shadaqah: Pengabdian kepada Masyarakat di Kelurahan Mekarsari, Kota Banjar. *Khidmat: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2). <https://www.riset-iaid.net/index.php/khidmat/article/view/1967>
- Tamim, I. H. (2023). Peran Filantropi dalam Pengentasan Kemiskinan Komunitas Lokal. *Jurnal Studi Islam*, 6(1), 54–78. <https://doi.org/10.15642/jsi.2023.6.1.54-78>